



## **Teologi Penderitaan: Mengapa Orang Percaya Hidup Menderita?**

*Artikel Edukasi*

Agus Arda Setiawan Telaumbanua  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta  
[agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com](mailto:agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Teologi penderitaan merupakan bidang kajian yang mendalami pemahaman tentang penderitaan dalam konteks iman Kristen. Hal ini menjadi isu yang fundamental dalam teologi karena bertentangan dengan konsep Tuhan yang baik dan berkuasa. Pertanyaan utama yang muncul adalah mengapa orang-orang percaya, yang sering diajarkan tentang kasih dan perlindungan Tuhan, tetap mengalami penderitaan? Banyak pengikut Kristus berjuang dengan masalah ini, mencoba memahami makna di balik kesulitan hidup mereka. Menurut Lloyd et al. (Lloyd et al., 2024), individu yang mengalami kesehatan mental yang buruk sering kali mengontekstualisasikan penderitaan mereka dalam ajaran religius, membawa mereka kepada pembaruan spiritual dan penguatan iman.

### **RUMUSAN MASALAH**

Artikel ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting:

1. Apa peranan iman dalam proses memahami penderitaan?
2. Bagaimana komunitas iman membantu anggota mereka dalam menghadapi penderitaan?
3. Apa makna penderitaan menurut pandangan teologis Kristen, dan bagaimana hal ini dipahami oleh mereka yang mengalami penderitaan?

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peranan Iman Dalam Memahami Penderitaan**

Satu aspek kunci dalam teologi penderitaan adalah interpretasi penderitaan itu sendiri yang seringkali dibingkai dalam konteks iman. Menurut Murphy et al. (Lloyd et al., 2024), pengalaman penderitaan dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini, individu yang menderita menemukan makna dalam kesulitan mereka melalui keyakinan bahwa penderitaan bersifat sementara dan memiliki tujuan ilahi di baliknya. Di samping itu, Shin et al. Shin et al. (2020) menekankan bahwa adanya dukungan spiritual dari komunitas dapat membentuk cara individu menghadapi tantangan dalam hidup. Melalui dukungan ini, individu tidak hanya merasakan jalinan sosial tetapi juga memperoleh cara-cara baru untuk memahami dan merespons penderitaan mereka.

### Komunitas Iman dan Dukungan

Pentingnya komunitas iman sangat terlihat dalam konteks dukungan yang diberikan kepada mereka yang sedang berjuang dengan penderitaan. Dalam studi oleh Hall et al. (Hall et al., 2022), ditemukan bahwa orang yang menderita merasa bahwa mereka dapat mengidentifikasi diri dengan penderitaan Kristus. Hal ini bukan hanya memperdalam hubungan dengan Tuhan tetapi juga menciptakan rasa persatuan di antara anggota komunitas iman. Dengan berbagi pengalaman tersebut, anggota komunitas menemukan penguatan dalam kesulitan mereka. Lebih jauh, Lloyd Lloyd (2021) menggaris bawahi bahwa komunitas gereja sering kali berperan dalam penerimaan dan pemahaman penderitaan, menghindari stigma yang mungkin menyertai masalah kesehatan mental. Keberadaan dukungan ini membantu memperkuat identitas iman selama masa-masa sulit, memberikan harapan dan makna.



Gambar 1. Penderitaan di Balik Masalah

### Makna Penderitaan dalam Pandangan Teologis Kristen

Dalam teologi Kristen, penderitaan sering kali dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Penelitian oleh Odia Odia (2023) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, penderitaan dipandang sebagai kesempatan untuk menunjukkan ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Shannonhouse et al. (Shannonhouse et al., 2023), di mana individu yang mengalami pengungsian merespon penderitaan mereka dengan membangun kepercayaan kepada Tuhan, menemukan makna di dalam penderitaan mereka, dan melaporkannya sebagai bagian dari rencana ilahi. Lebih lanjut, konsep identifikasi dengan penderitaan Kristus yang ditemukan dalam berbagai tradisi Kristen memperkuat makna penderitaan tersebut, menjadikannya sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual dan pengharapan, seperti yang dikemukakan oleh Koenig Koenig (2012) dan Fulford (Fulford, 2017).

Penderitaan sering kali membawa individu kepada pertumbuhan spiritual yang signifikan. Konsep berbagi pengalaman dengan Kristus dalam penderitaan bukan hanya tentang kesedihan, tetapi juga tentang penemuan diri dan penguatan iman. Menurut Muruthi et al. (Muruthi et al., 2020), praktik keagamaan memungkinkan individu untuk menghadapi trauma dan kesulitan dengan memberikan arti baru pada pengalaman mereka. Dukungan dari komunitas juga memperkuat keyakinan ini, membantu individu untuk melihat penderitaan dalam terang kasih Tuhan dan kasih sayang komunitas mereka. Lebih penting lagi, pengalaman penderitaan dapat mendorong individu untuk menghasilkan pertumbuhan dalam karakter dan nilai-nilai, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Fulford (Fulford, 2017). Dengan

demikian, meskipun penderitaan mungkin tampak sebagai beban, bagi banyak orang percaya, ia juga menjadi sumber kekuatan dan harapan yang mendalam.

## KESIMPULAN

Teologi penderitaan dalam tradisi Kristen memberikan kerangka untuk memahami dan merespon penderitaan dalam hidup. Komunitas iman memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung individu yang menghadapi berbagai kesulitan, serta membantu mereka menemukan makna di balik pengalaman injil mereka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kasih Tuhan dan solidaritas dalam penderitaan, orang percaya dapat melihat penderitaan bukan hanya sebagai kesukaran tetapi juga sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan penguatan iman. Penderitaan, dalam pengertian teologis, bukan akhir dari cerita, melainkan panggilan untuk menggali lebih dalam makna cinta Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita, bahkan dalam tantangan yang paling pahit sekalipun.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Castella, K., & Simmonds, J. (2013). Suffering, spirituality, and mental health: One story at a time. *Mental Health, Religion & Culture*, 16(1), 47-59. <https://doi.org/10.1080/13674676.2012.702738>
- Fulford, K. (2017). Hidden suffering and the effects of adverse childhood experiences. *Religions*, 8(3), 31. <https://doi.org/10.3390/>
- Hall, R., Rinehart, K., & Tollefsen, E. (2022). Suffering with Christ: Emic Christian coping and relation to well-being. *SSM*
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications*. ISRN Psychiatry, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lloyd, M. (2021). *Contending with spiritual reductionism: Demons, shame, and individualising experiences among evangelical Christians with mental distress*. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 61-76. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01268-9>
- Muruthi, B. W., Huo, S. G., & Wong, T. Y. (2020). "We pray as a family": The role of religion for resettled Karen refugees. *Journal of Family Issues*, 41(7), 975-996. <https://doi.org/10.1177/0192513X20911068>
- Odia, J. O. (2023). *Faith, hope, and resilience: Unveiling the spiritual dimensions of hope in Christian education*. *Khazanah Theologia*, 5(2), 313-328. <https://doi.org/10.15575/kt.v5i2.21393>
- Shannonhouse, L., & Hodge, D. R. (2023). "God was with me": A qualitative study of Christian meaning-making among refugees. *Journal of Traumatic Stress*, 36(1), 140-147. <https://doi.org/10.1002/jts.22997>
- Shin, H., Kim, H., & Lee, S. (2020). Content analysis of the meaning of spiritual care as perceived by nursing students. *The Korean Journal of Hospice and Palliative Care*, 23(3), 151-160. <https://doi.org/10.14475/kjhpc.2020.23.3.151>
- Ting, Y., & Watson, L. (2007). *The suffering of Chinese Christians: A phenomenological study*. *Journal of Religion & Faith in International Relations*, 4(1), 12-34. <https://doi.org/10.1177/009164710703500303>
- Wesselmann, E. D., & Graziano, W. G. (2010). *Religion and mental health: The impact of adverse childhood experiences on spirituality*. *Journal of Social and Clinical*

Psychology, 29(4), 374-405. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.4.402>

Webb, T. L., Koric, S., & Cummings, L. (2017). *Exploring the relationship between mental health and spirituality*. *Journal of Mental Health Consultation\**, 5(2), 45-60. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1286124>